

## STUDI PEMANFAATAN RUANG PASAR TRIENGGADENG KABUPATEN PIDIE JAYA BERDASARKAN POLA PERILAKU PENGGUNA

Nuruzzahri<sup>1</sup>, Soraya Masthura Hassan<sup>2</sup>, Erna Muliana<sup>3</sup>

[nuruzzahri.180160035@mhs.unimal.ac.id](mailto:nuruzzahri.180160035@mhs.unimal.ac.id)<sup>1</sup>

Universitas Malikussaleh

### ABSTRAK

Pasar tradisional memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan semi perkotaan. Pasar Trienggadeng merupakan salah satu pusat perdagangan utama di Kabupaten Pidie Jaya yang mengalami permasalahan dalam pemanfaatan ruang akibat pertumbuhan jumlah pedagang dan pengunjung. Ketidakteraturan dalam tata ruang dan perilaku pengguna pasar menyebabkan kemacetan, ketidaknyamanan, serta inefisiensi dalam aktivitas perdagangan. Untuk menganalisis pola aktivitas pengguna pasar serta pola perilaku dalam pemanfaatan ruang di Pasar Trienggadeng. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang meliputi observasi langsung, wawancara, serta pemetaan perilaku (behavioral mapping). Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami keterkaitan antara perilaku pengguna dan efektivitas tata ruang pasar. Menunjukkan bahwa pola aktivitas pengguna pasar beragam berdasarkan waktu, dengan dominasi perdagangan bahan makanan segar pada pagi hari dan perdagangan barang sekunder seperti pakaian serta kelontong meningkat pada siang hingga sore hari. Pedagang cenderung memilih lokasi strategis untuk meningkatkan penjualan tanpa memperhatikan tata letak yang telah ditetapkan, sementara pembeli lebih memilih area yang mudah diakses dan nyaman. Akibatnya, terjadi keruntuhan dalam pemanfaatan ruang, di mana beberapa kawasan menjadi padat sementara kawasan lainnya kurang dimanfaatkan. Penelitian ini menekankan pentingnya perbaikan tata ruang pasar dengan mempertimbangkan perilaku pengguna. Rekomendasi utama yang disampaikan meliputi optimalisasi zonasi perdagangan, peningkatan jalur sirkulasi, serta penyediaan fasilitas pendukung guna meningkatkan kenyamanan dan efisiensi pasar. Dengan pengelolaan ruang yang lebih baik, diharapkan Pasar Trienggadeng dapat menjadi pasar yang lebih tertata, nyaman, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** Pasar Tradisional, Pola Aktivitas, Pola Perilaku, Pemanfaatan Ruang, Tata Ruang Pasar.

### PENDAHULUAN

Pasar tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan dan semi-perkotaan seperti Kabupaten Pidie Jaya. Selain berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli, pasar juga menjadi pusat interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga serta mendukung keberlanjutan ekonomi lokal (Marlina & Ariska, 2019). Namun, perkembangan jumlah pedagang dan pengunjung yang tidak diiringi dengan perencanaan tata ruang yang baik sering kali menyebabkan berbagai permasalahan, seperti ketidakteraturan penataan kios, penyempitan jalur sirkulasi akibat pedagang informal, serta kurangnya fasilitas umum yang mendukung kenyamanan pengguna pasar.

Pasar Trienggadeng di Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu pasar utama yang menghadapi permasalahan dalam pemanfaatan ruang. Menurut Brata (2016), penataan ruang yang tidak terorganisir dalam pasar tradisional dapat menyebabkan kepadatan berlebih di area tertentu, menghambat mobilitas, serta menurunkan kualitas pengalaman pengguna. Kondisi ini terlihat di Pasar Trienggadeng, di mana banyak pedagang informal menggunakan jalur sirkulasi sebagai tempat berdagang, sementara fasilitas parkir dan ruang terbuka belum tertata dengan optimal. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan dalam

pemanfaatan ruang, yang berdampak pada kenyamanan pengunjung serta efektivitas transaksi jual beli di pasar.

Namun, dengan meningkatnya jumlah pedagang dan pengunjung, pasar ini menghadapi tantangan terkait tata ruang dan sirkulasi yang tidak optimal. Penataan kios yang tidak teratur, kurangnya fasilitas umum, dan kepadatan di titik-titik tertentu mengakibatkan ketidaknyamanan bagi pengguna pasar. Oleh karena itu, diperlukan studi mengenai bagaimana ruang di pasar ini dimanfaatkan oleh pedagang dan pembeli, serta bagaimana pola perilaku mereka mempengaruhi efisiensi penggunaan ruang.

Terkait dengan masalah tersebut, diperlukan studi yang mendalam mengenai pola perilaku pengguna pasar dalam memanfaatkan ruang pada pasar Trienggadeng. Tandali & Egam (2011) menekankan bahwa perilaku pengguna ruang, baik pedagang maupun pengunjung, sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan tata ruang yang ada. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pola pemanfaatan ruang pasar berdasarkan perilaku pengguna, serta meningkatkan efisiensi tata ruang dan kenyamanan pengguna.

## **METODOLOGI**

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena pada subjek penelitian yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan fenomena tersebut ke dalam bentuk kata dan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005). Penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek atau populasi secara sistematis, faktual dan akurat (Sinulingga, 2011). Penelitian ini membahas tentang penggunaan ruang Pasar Trienggadeng dengan pendekatan arsitektur perilaku dari area pintu masuk, hall atau loby hingga area pedagang kaki lima. Untuk menelaah hal tersebut dibutuhkan kebenaran data dari lapangan lalu dianalisis dan di paparkan secara deskriptif untuk membandingkan atau melihat kesesuaian maupun perbedaan data di lapangan dengan teori. Hal ini dikarenakan peralihan manfaat ruang publik yang dimanfaatkan oleh sekelompok manusia sebagai pola aktifitas perdagangan yang menyebabkan pasar yang tersedia tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Perilaku manusia terhadap ruang yang merupakan kondisi alamiah berubah menjadi aktifitas ekonomi dan sosial, serta untuk memahami arti yang terkandung dari interaksi sosial tersebut. Penggunaan metode ini bertujuan untuk melihat kasus yang akan ditinjau merupakan perilaku manusia terhadap ruang yang disebut sebagai kondisi alamiah, dan untuk memahami makna tersembunyi dari interaksi sosial tersebut. Kemudian diperlukan kebenaran data dari lapangan lalu dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif untuk membandingkan atau melihat kesesuaian maupun perbedaan data yang ada dilapangan dengan teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pola Pemanfaatan Ruang**

Ruang di Pasar Trienggadeng dimanfaatkan untuk kegiatan utama seperti perdagangan dan interaksi masyarakat, dengan pembagian zona meliputi toko, kios, lapak kaki lima, serta bahu jalan. Pedagang tetap menempati kios dan toko, sementara pedagang kaki lima sering menggunakan selasar, bahu jalan, dan ruang terbuka, yang menyebabkan pemanfaatan ruang menjadi tidak teratur dan mengganggu sirkulasi pejalan kaki serta kendaraan.

#### **1. Pedagang**

Berdasarkan hasil observasi metode Place Centered Mapping dilakukan pada waktu operasional pasar yaitu pada hari Selasa dan Rabu di pukul 7.30-8.00 WIB, 10.00-12.00 WIB, 13.00-15.00 WIB, dan 17.00-18.00 WIB, terdapat pedagang dari pukul 8.00-18.30 WIB. Tingkatan peminatan pembeli berdasarkan tempat yang paling banyak dikunjungi.

Tabel 2 Place Centered Mapping Pedagang di Pasar Trienggadeng ( Penulis, 2025)

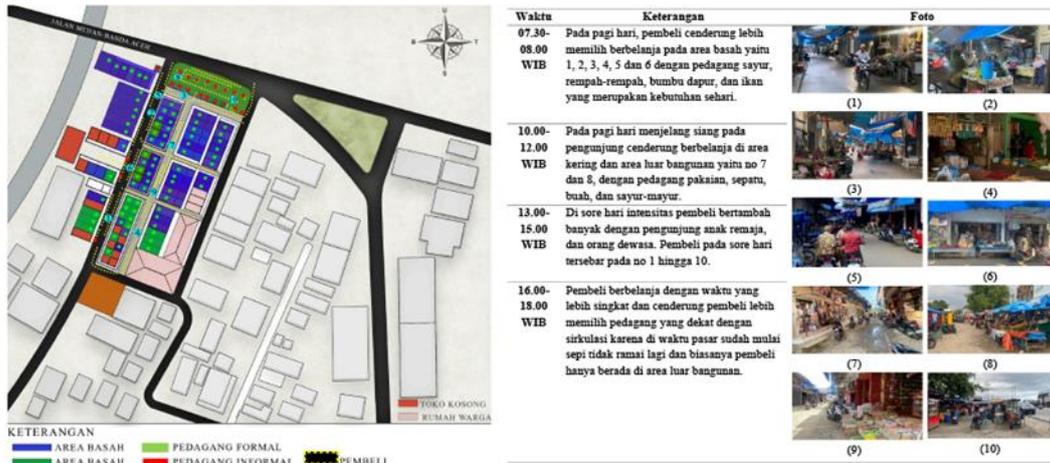
No. Aktivitas	Pasar Trienggadeng	Dokumentasi	Keterangan	Sumber
1 Pukul (07.30-08.00)			<ul style="list-style-type: none"> <li>Pukul 7.00 WIB pedagang yang berada di kios dan toko masih belum ada karena pengunjung masih sedikit. Pedagang kios dan toko mulai berdagang mulai pukul 7.30 WIB, para pedagang mulai menyusun dagangannya dipukul 7.30 WIB.</li> <li>Pedagang basah yaitu pedagang sayur, bumbu dapur, makanan pagi dan menyusun barang pada toko dan area selasar</li> </ul>	(Observasi, dan dokumentasi)
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada pukul 10.00 WIB, pedagang kelontong, sayur, dan pakaian terlihat banyak membuka pedagang pakaian karena sudah banyak pengunjung.</li> <li>Pedagang mulai menawarkan dan melayani pembeli dengan berbagai aktivitas pergerakan yang dilakukan oleh pedagang dalam melayani pembeli, sedangkan pembeli berada pada area selasar sedangkan pedagang berada didalam toko dengan posisi, duduk maupun berdiri.</li> </ul>	
2 Pukul (10.00-12.00)				(Observasi, dan dokumentasi)

Tabel 3. Place Centered Mapping Pedagang di Pasar Trienggadeng ( Penulis, 2025)

No. Aktivitas	Pasar Trienggadeng	Dokumentasi	Keterangan	Sumber
3 Pukul (13.00-15.00)			<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada siang hari pedagang cenderung mempersiapkan ulang dagangannya, dan merapikan dagangan setelah aktivitas jual beli terjadi.</li> <li>Pada siang hari pedagang memberikan tempat dan barang dagangan yang belum laku atau terjual.</li> <li>Pedagang duduk didalam toko dan kios bermain hp sambil menunggu pembeli yang datang.</li> </ul>	(Observasi, dan dokumentasi)
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada sore hari intensitas pengunjung mulai berkurang, interaksi yang terjadi di sore hari cenderung pedagang menawarkan dagangannya yang belum laku dengan harga lebih murah dari waktu sebelumnya.</li> <li>Pada sore hari pembeli cenderung memilih tempat berjualan yang cepat di jumpai yaitu berada di area sirkulasi.</li> <li>Jika sudah mejalang penutupan pedagang akan merapikan dan memasukkan barang.</li> </ul>	
3 Pukul (17.00-18.00)				(Observasi, dan dokumentasi)

## 2. Aktivitas Pembeli

Pengunjung Pasar Trienggadeng berasal dari dalam dan luar Kecamatan Trienggadeng, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan aktivitas utama dimulai sejak pagi hari. Mereka datang menggunakan transportasi umum atau kendaraan pribadi, kemudian memarkir kendaraan di area parkir atau di tepi jalan. Dari hasil pengamatan, aktivitas pengunjung berlangsung sejak pukul 07.30 hingga 08.00 WIB, terutama untuk membeli kebutuhan pokok seperti bumbu, sayuran, dan rempah-rempah. Pengunjung dewasa cenderung datang lebih awal, sementara remaja lebih banyak berbelanja di siang hari. Area luar bangunan pasar tercatat sebagai lokasi yang paling sering dikunjungi pembeli.



Gambar 3. Aktivitas Pembeli (Analisa Penulis, 2025)

**b. Pola Perilaku Pengguna**

Pola perilaku pengguna di Pasar Trienggadeng menggambarkan cara pedagang, pengunjung, dan pengelola memanfaatkan ruang pasar dalam kegiatan sehari-hari. Aspek-aspek yang tercakup dalam pola ini antara lain teritori, kesesakan (crowding), serta bentuk adaptasi dan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan pasar.

1. Teritori

Tabel 4. Person-Centered Mapping (Analisa Penulis, 2025)

Pasar Trienggadeng	Aktivitas	Hari :Senin
Person-Centered Mapping		Foto / Gambar
	1. Berjalan masuk	
	2. Menata barang	
	3. Memasang tenda	
	4. Duduk menunggu	
	5. Berbincang-bincang	
	6. Berdagang	
	7. Menyusun barang	

Teritori merupakan perilaku yang mencerminkan penguasaan ruang oleh individu atau kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan tertentu. Di Pasar Trienggadeng, hal ini tercermin dari cara pedagang menempatkan diri di lokasi strategis untuk menarik pembeli, pengunjung memilih area yang nyaman dan mudah dijangkau, serta pengelola pasar mengatur pemanfaatan ruang agar tetap tertib dan nyaman bagi seluruh pengguna.

## 2. Kesesakan dan Kepadatan

Kesesakan dan kepadatan terjadi ketika jumlah pengguna yang melebihi kapasitas ruang dalam periode waktu tertentu membatasi pergerakan, aktivitas, dan interaksi. Di Pasar Trienggadeng, hal ini umum terjadi pada pagi hari, ketika lorong dan area parkir dipenuhi pedagang serta pembeli, sehingga menghambat mobilitas dan mengurangi kenyamanan. Kondisi ini memperlambat transaksi karena pembeli kesulitan mengakses barang, dan dalam jangka panjang dapat menurunkan kepuasan serta jumlah pengunjung pasar.



Gambar 4. Kesesakan dan Kepadatan Pasar Trienggadeng (Penulis, 2025)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola pemanfaatan ruang di Pasar Trienggadeng, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ruang pasar masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari bercampurnya fungsi antara zona perdagangan formal dan informal, yang menyebabkan terganggunya kenyamanan serta kelancaran sirkulasi pengunjung. Ruang-ruang yang seharusnya difungsikan untuk jalur pergerakan justru digunakan oleh pedagang informal untuk berjualan, sehingga mengurangi efisiensi ruang secara keseluruhan.

Pola perilaku pengguna, baik pedagang maupun pembeli, sangat dipengaruhi oleh struktur ruang yang ada. Pedagang cenderung memilih lokasi strategis untuk meningkatkan potensi penjualan, sedangkan pembeli mencari area yang nyaman dan mudah diakses. Ketidaksesuaian antara perilaku pengguna dan pengelolaan ruang mengakibatkan inefisiensi dalam pemanfaatan ruang pasar.

Selain itu, perilaku pengguna juga mencerminkan aspek teritorialitas dan kesesakan. Pedagang, baik formal maupun informal, menunjukkan kecenderungan untuk mengklaim ruang tertentu, sementara kepadatan pengunjung di sejumlah titik pasar memperburuk sirkulasi dan mengurangi kelancaran aktivitas serta kenyamanan secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Marlina, H., & Ariska, D. (2019). *Arsitektur Perilaku* (Vol. 9, Issue 18). <https://www.google.com/search?q=Panti+Jomp>
- Brata, I. B. (2016). Pasar tradisional di tengah arus budaya global. *Jurnal Ilmu Manajemen (JUIMA)*, 6(1).
- Tandali, A. N., & Egam, P. P. (2011). *Arsitektur berwawasan perilaku (behaviorisme)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191093863>
- Sinulingga, S. (2011). *Metode penelitian edisi 3* (Medan). Penerbit USU Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset
- Nawawi, Ismail, 2009. *Public Policy*: Surabaya: PNM.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan*

R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225(87), 48–61  
Sinaga, R. Y. C. (2018). Kajian penggunaan ruang pasar tradisional dengan pendekatan Arsitektur Perilaku (studi kasus: Pasar Tradisional Melati Medan).  
<https://Repositori.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/13974>.